

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Indonesia memiliki perekonomian yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor dalam menanamkan modalnya di dunia bisnis, sehingga memunculkan persaingan bisnis antar perusahaan agar mendapatkan investor dalam memajukan perkembangan entitas tersebut. Persaingan bisnis ini diperlukan keunggulan yang bersifat kompetitif sebagai peningkatan daya saing, seperti baik, stabil, dan cenderung meningkatkan kinerja entitas. Keunggulan bisa dilakukan dengan memperoleh laba atau keuntungan dalam menjalankan aktivitas operasional dari kegiatan penjualan barang ataupun jasa agar mempengaruhi perusahaan dalam melangsungkan kegiatannya. Menurut teori ekonomi klasik bahwa perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan perusahaan tentu saja bisa diterapkan oleh pelaksanaan keuangan yang benar dan baik. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan keuangan sudah benar, maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan sehingga terlihat posisi keuangan yang aktual.

Analisis kinerja keuangan bisa dilihat dari hasil laporan keuangan suatu entitas yang sudah dikeluarkan. Laporan keuangan ini berisikan pencatatan keuangan selama satu tahun penuh dan telah digabungkan dari empat kuartal dalam tahun tersebut. Isi yang diperlihatkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan seperti investor karena berpengaruh sebagai pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Untuk memperoleh laporan keuangan, investor dapat melihat melalui situs resmi di Bursa Efek Indonesia yang tertuju pada entitas yang telah *listed* disebut sebagai perusahaan yang sudah *go public*. Entitas tersebut sudah dikenal publik sebagai perusahaan memperoleh tambahan modal dengan cara memperjualbelikan sahamnya kepada umum, sehingga berkewajiban menerbitkan laporan keuangan dalam situs tersebut. Laporan keuangan yang telah terbit menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang signifikan bagi keberlanjutan perusahaan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam peraturannya yaitu POJK No. 20/POJK.04/2021 tentang penyusunan laporan keuangan perusahaan

Sarah Britania Caroline, 2023

KOMISARIS INDEPENDEN DAN MANAJEMEN ASET DALAM MEMENGARUHI KINERJA KEUANGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menyatakan bahwa entitas perlu mengutarakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi sebagai informasi yang tepat dan menyeluruh terhadap pihak eksternal maupun OJK yang diatur berdasarkan pernyataan SAK sehingga terjalin adanya harmonisasi antar keduanya. Bahan pertimbangan yang valid dalam pengambilan keputusan yaitu dengan melihat bagaimana baik buruknya perusahaan dalam mengatur kinerja keuangannya yang akan menggambarkan prestasi entitas pada tahun atau periode tersebut. Kinerja keuangan yang sehat memiliki indikator yaitu adanya kemampuan perusahaan dapat membereskan hutangnya dengan menunjukkan berkurangnya kewajiban per periode, selanjutnya dalam menghasilkan laba di satu periode mengalami kenaikan dan sesuai dengan tujuan entitas. Indikator yang telah dicapai menggambarkan adanya keterlibatan dari manajemen dalam mengelola entitas sudah baik dan strategi yang diberlakukan juga berhasil diterapkan untuk keberlangsungan perusahaan.

Fenomena kinerja keuangan didapatkan dari PT Leyand International Tbk tahun 2019-2021. Menurut dalam laporan tahunan yang melaporkan kinerja keuangan laba bersihnya 2019-2021 mengalami kerugian (negatif) yang cukup signifikan, begitu juga dengan aset yang menurun dan liabilitas yang mengalami kenaikan di tahun 2019-2021.

Tabel 1. Fenomena PT Leyand International Tbk.

	Penjualan Bersih	(Rugi) Bersih	Asset	Liabilitas
2019	73.754.186	(87.059.414)	160.191.238	246.456.643
2020	14.172.811	(54.760.834)	118.921.552	259.194.417
2021	0	(108.870.083)	77.939	248.822.557

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Penurunan penjualan bersih dari periode 2019-2021 pada emiten ini diakibatkan oleh kontrak kepada PT PLN yang berhenti di 2021 sehingga tidak adanya penjualan sama sekali. Hal tersebut menimbulkan adanya kerugian bagi perusahaan yang cukup signifikan karena beban operasional yang dikeluarkan sangat banyak. Aset yang juga menurun drastis di tahun 2021 menimbulkan ketidakefektifan perusahaan dalam mengelola asetnya, yang mana aset lancar mereka hanya berasal dari persediaan, piutang usaha mereka senilai 0 rupiah dan adanya liabilitas yang didapatkan oleh perusahaan berbanding terbalik dengan indikator kinerja keuangan yang sehat, sehingga menimbulkan tidak selarasnya

antara teori dengan realitanya. Fenomena di atas terjadi karena kurangnya manajemen mengelola kinerja keuangan dari entitas yang telah ditargetkan oleh pemilik perusahaan. Aset yang semakin menurun memancarkan pengelolaan aset dalam perusahaan ini tidak lancar, tertulis dalam laporan tahunan bahwa mengalami penurunan akibat perusahaan yang cenderung menjual stok yang masih tersedia dahulu dan tidak banyak membeli ataupun memproduksi barang dagang terbaru karena kurangnya dana, begitu juga dengan piutang yang mengalami penurunan akibat dari sepiunya penjualan.

Hal ini menggambarkan bahwa manajemen perlu mengawasi bagaimana kegiatan dari operasional yang dilakukan perusahaan. Komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan ini hanya 1 orang dan merupakan lulusan sarjana akuntansi, seharusnya dengan adanya latar belakang akuntansi dan keuangan, ia bisa mengawasi manajemen perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan yang dikeluarkan seperti dalam penelitian Mardatilla & Rani (2018). Oleh sebab itu, dengan adanya komisaris independen melalui manajemen harus terus mengawasi secara seksama dalam operasi, likuiditas dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta bekerja aktif demi mengurangi dampak tersebut maupun menghadapi situasi sebelumnya yang belum pernah dialami. Purba & Bimantara (2020) menyebutkan tujuan utama dari manajemen perusahaan adalah untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik merupakan kekuatan bagi suatu perusahaan untuk bertahan dan berkembang untuk pencapaian tujuan perusahaan.

Fenomena lainnya yang berhubungan dengan kinerja keuangan mengenai penyimpangan dari penerapan penyusunan laporan keuangan yang menyangkut PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Diambil dari media online CNBC Indonesia (2019), setelah keluarnya hasil investigasi yang dilakukan oleh KAP *Ernst and Young* Indonesia bahwa terindikasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh TPS Food. Berikut rangkaian kasus yang menyebabkan adanya kecurangan laporan keuangan ini:

Emiten ini bergerak dibidang barang-barang *good consumer* yang menjalankan bisnisnya melalui dua entitas anak yang tersebar menjadi 7 perusahaan di entitas makanan adanya penggeledahan pemerintah mengenai tuduhan mengepul

beras petani yang disubsidi pemerintah di daur ulang menjadi beras premium oleh PT Indo Beras Unggul (IBU). Hal ini berdampak pada kesulitan membayar pokok obligasi dan bunga yang jatuh tempo pada tahun 2018, karena bisnis beras yang sebelumnya menyumbang penjualan TPS Food senilai 50% sudah tidak beroperasi hingga mengurangi potensi pendapatan Rp 2 triliun per tahun. Selanjutnya, laporan keuangan periode 2017 tidak diterima investor dan pemegang saham yang diduga adanya penyimpangan dana, sehingga pada rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) pada tahun 2018 menjadi puncaknya yaitu terjadi pergantian jajaran direksi dan komisaris baru, dengan Hengky Koestanto sebagai direktur utama baru menggantikan Stefanus Joko Mogoginta.

Hasil RUPSLB ini mengharuskan manajemen yang baru untuk melakukan pemeriksaan terhadap beberapa akun dalam laporan keuangan TPS Food diperiksa oleh *Ernst and Young* Indonesia. Pemeriksaan tersebut mendapatkan hasil bahwa adanya *overstatement* sebesar Rp 4 triliun dalam laporan keuangan tahun 2017 oleh manajemen sebelumnya di beberapa pos akuntansi yaitu akun piutang usaha, persediaan serta aset tetap, selanjutnya penggelembungan penjualan sebesar Rp662 miliar dan sebesar Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, amortisasi dan depresiasi). Selanjutnya, juga ditemukan adanya keterkaitan dan bertransaksi pada pihak berafiliasi senilai 1,78 triliun dan tidak mengungkapkan mekanisme yang memadai kepada pemegang saham oleh manajemen periode sebelumnya. Manajemen sebelumnya ini mencakup direktur utama dan tiga orang direksi lainnya.

Akhir dari permasalahan ini ditetapkan bahwa mantan direksi TPS Food Joko Mogoginta dan Budhi Istanto bersalah karena adanya manipulasi laporan keuangan tahun 2017 yang bertujuan memperindah harga saham perseroan terhadap publik. Perlakuan manipulasi laporan keuangan ini memunculkan masalah informasi asimetri. Informasi asimetri merupakan hal yang timbul akibat adanya *self interest* dari manajemen sehingga segala hal yang diungkapkan kepada pemegang saham tidak diinformasikan secara lengkap dan rinci untuk kepentingan dari manajemen laba perusahaan. Hal ini didukung Brigham & Houston (2019) bahwa informasi yang dimiliki manajemen lebih rinci dan akurat dari pada pihak luar seperti pemangku kepentingan. Pihak yang bersangkutan yaitu pemangku

kepentingan tidak mendapatkan akses yang layak tentang kinerja keuangan serta mengetahui asal dari angka yang telah disebarluaskan kepada public melalui laporan keuangan sehingga menimbulkan adanya ketidakseimbangan, karena manajemen yang berupa direksi tidak memberikan informasi yang sesuai dan tepat kepada investor.

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh internal maupun eksternal. Pengaruh eksternal didapatkan dari *corporate governance*. Penerapan GCG dapat menjadikan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan, mengoptimalkan nilai perusahaan dan menurunkan risiko konflik bagi kepentingan perusahaan. Sochib (2016) memberitahukan bahwa peran dewan komisaris independen diperlukan bagi kelangsungan tata kelola perusahaan serta berkedudukan sebagai pengawas agar emiten berjalan sesuai kode etik transparansi, pengungkapan, akuntabel, mandiri, dan adil. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen bisa meminimalisir manajer berperilaku semena-mena dalam melakukan praktik kinerja keuangan, sehingga lebih baik dan tertata rapih seperti yang dijelaskan dalam artikel oleh Intia & Azizah (2021).

Manajemen aset yang terdapat dalam entitas properti tersebut memperlihatkan bahwa laba tidak terjadi secara otomatis, namun berhubungan dengan harta atau aset yang dimiliki entitas seperti yang disebutkan dalam Wulandari et al., (2020). Diperlukannya penggunaan dana dengan melakukan perencanaan serta pengendalian aset, baik aset lancar maupun tetap, supaya dana yang tersimpan dalam setiap unsur aset tersebut dipihak lain tidak mendapat yang lebih kecil, sehingga tidak akan menyinggung likuiditas serta usaha yang berkelanjutan, serta jumlah lebih besar dipihak satu lagi tidak akan menimbulkan dana tak terpakai, sesuai dengan penelitian Vika et al., (2018). Jadi, pendistribusian patut berlandaskan pada persiapan yang akurat, sehingga dana yang tak terpakai menjadi lebih rendah. Perencanaan yang tepat ini dibutuhkan keefektifan dan efisien dalam memenuhi kegiatan operasionalnya, sehingga entitas bisa mengelola asetnya sebaik mungkin untuk memperoleh laba yang lebih baik pula Utami & Pardanawati (2016).

Penelitian ini menggunakan *sales growth* sebagai variabel control. Tingkat penjualan menjadi prospek yang baik bagi perusahaan, hal ini *sales growth* yang

menambah di setiap periodenya maka akan meninggikan hasil laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Kasmir (2018) *sales growth* menggambarkan capaian perusahaan di masa silam dan digunakan untuk memperkirakan capaian perusahaan di periode selanjutnya, sehingga dapat menjaga kekonsistenan sejalan dengan pertumbuhan perkenomian. Hasil dari pencapaian perusahaan tersebut menunjukkan salah satu indicator kinerja keuangan yang baik, sehingga mempengaruhi investor dalam menentukan penanaman modalnya pada emiten yang diinginkan, diambil dari Yuliani (2021).

Peneliti sebelumnya sudah menelaah dan melihat hasil dari faktor-faktor yang berkaitan dengan kinerja keuangan. Penelitian berhubungan dengan komisaris independen didapatkan dari Intia & Azizah (2021), Angelia et al., (2021) dan Suropto (2021) mendapatkan hasil yaitu adanya pengaruh signifikan positif antara dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan. Akan tetapi riset lainnya dari Fadillah (2017) mengatakan bahwa komisaris independen memiliki hasil negatif signifikan. Sedangkan, Irma (2019) dan Fatimah & Wahyuni (2020) menemukan bahwa antara komisaris independen dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan.

Berikutnya penelitian yang berhubungan dengan manajemen aset didapatkan dari Wati et al. (2019) dan Wulandari et al. (2020) keduanya menggunakan proksi *asset turnover* memperoleh hasil berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan penelitian oleh Gea et al. (2021) *inventory turnover* sebagai proksi dari manajemen aset mengatakan bahwa hasilnya berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berikutnya, Yuli et al, (2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dari manajemen aset terhadap kinerja keuangan. Perputaran aset yang rendah dapat menandakan perusahaan tidak efektif dalam memanfaatkan sumber daya dan efeknya akan merugikan perusahaan. Sedangkan, pada penelitian Anjeta & Hakim (2021) menyatakan bahwa manajemen aset dengan pengukuran perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang disertai penemuan fenomena dan hasil penelitian yang terdahulu yang belum konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian terkait kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh manajemen

aset dengan pengukuran yang lebih lengkap serta mengangkat variabel bebas yaitu komisaris independen dan variabel kontrol adalah pertumbuhan penjualan sebagai pengembangan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gea et al., (2021). Penelitian ini akan mengambil judul “**Komisaris Independen dan Manajemen Aset dalam Memengaruhi Kinerja Keuangan**” yang pada tahun 2019-2021 diberlakukan sebagai periode penelitian dengan berpusat pada seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sesuai dengan fenomena yang terjadi antara tahun 2019-2021.

1. 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang didasari oleh latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah yang terbentuk dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *fixed asset turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami secara empiris bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2. Memahami secara empiris bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3. Memahami secara empiris bahwa *fixed asset turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4. Memahami secara empiris bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
5. Memahami secara empiris bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Peneliti berharap bahwa keluaran yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memajukan ilmu dan memperindah literatur peneliti selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kebaruan variabel oleh peneliti sebelumnya yang diperkuat dengan *signaling theory* dan *agency theory* lebih utuh membuat terlihat lebih menjelaskan hubungan variabel dependen serta independen dalam penelitian ini

2. Aspek Praktis

a. Bagi Emiten/Entitas

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dinantikan bisa menjadi manfaat bagi entitas mengenai masukan dan informasi dalam bentuk alat peninjauan penetapan strategi untuk memajukan kinerja keuangan entitas.

b. Bagi Investor

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bisa bermanfaat sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berasal dari investor, agar tidak terjadinya kesalahpahaman antara perusahaan dengan investor.